

## KARAKTER PENGAMPUNAN SEBAGAI PEMUTUS RANTAI PERMUSUHAN

Asmat Purba  
Jurusan Informatika Politeknik TEDC Bandung  
E-mail: [madpurba@yahoo.com](mailto:madpurba@yahoo.com)

### Abstrak

Tujuan pengampunan adalah untuk menyelesaikan pertikaian diantara kedua belah pihak. Pengampunan bukanlah semata-mata melupakan peristiwa yang lama maupun yang baru saja terjadi. Pengampunan berfungsi untuk memutus mata rantai permusuhan. Kenangan pahit akan selalu diingat. Namun, ketika seseorang sudah mengampuni kesalahan sang pelanggar maka tidak ada lagi rasa sakit di dalam hati sekalipun masih mengingat nama atau kenangan terhadap yang bersangkutan. Pengampunan adalah salah satu karakter Yesus Kristus yang rela mati di atas kayu salib demi mengampuni kesalahan umat manusia. Karakter pengampunan harus menjadi karakter orang Kristen sekalipun hal itu sulit. Firman Tuhan mengingatkan "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga." (Matius 6:14).

Katakunci : karakter, permusuhan, pengampunan, umat

### Pendahuluan

Salah satu karakter mulia yang patut dipertimbangkan untuk dilakukan adalah pengampunan (*forgiveness*). Mudah untuk mengatakannya tetapi sulit untuk melakukannya. Seseorang telah mencapai "kedewasaan" apabila ia telah mampu dengan tulus mengimplementasikan pengampunan sebagai nilai utama dalam hidupnya. Apa yang mendorong terjadinya pengampunan? Jawabnya adalah "tujuan" dan "motivasi." Inilah yang membuat karakter itu begitu anggun dan unik.

Peribahasa Perdamaian dalam buku Pendidikan Agama Kristen Kontekstual karya Antone, mengungkapkan tiga peribahasa perdamaian, antara lain ; "Meskipun dia membenci saya, jika saya tidak membenci dia, permusuhan pun akan segera berakhir" (Peribahasa Cina). "Ketika tak seorang pun menentangmu, kamu pun tidak dapat bertengkar" (Peribahasa Jepang). "Ubahlah

pertengkaran besar menjadi kecil, dan yang kecil menjadi tidak ada". (Peribahasa Cina)<sup>1</sup>.

Apakah yang dimaksud dengan pengampunan? Bagaimana respons masyarakat mengenai hal ini? Apa yang diungkapkan Alkitab mengenai watak ini? Pada akhirnya bagaimana prinsip dan praktisnya watak ini dapat dikembangkan, dan dilaksanakan?

### 1. Tinjauan Pustaka Terkait Pengertian Pengampunan

#### 1.1 Tinjauan umum

Pengampunan terkait dengan watak/karakter. Sebelum menjelaskan pengampunan alangkah lebih baik bila mengerti watak lebih dahulu. Watak boleh disebut juga dengan karakter, sifat, perangai, akhlak, atau budi pekerti. Apapun istilah yang digunakan pengertiannya boleh dikatakan sama. Dalam kehidupan sehari-hari istilah watak sudah biasa didengar. Tetapi tidak semua orang telah mengerti, apakah yang dimaksud dengan watak? "*Istilah watak*

---

<sup>1</sup> Antone, Pendidikan Agama Kontekstual, BPK GM Jakarta, 2010

*mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kebiasaan kita yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri.*" (B.S.Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak* 2011: 1). Bertolak dari definisi ini berarti "watak" membutuhkan lingkungan, dimana ia bertumbuh. Misalnya keluarga, masyarakat, etnis, budaya, negara. Kemudian membutuhkan "keyakinan atau nilai" dimana ia dikembangkan. Semuanya ini mempengaruhi watak.

Kemudian, apakah yang disebut dengan pengampunan? Kata ini dibentuk dari kata dasar 'ampun' yang berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf. Mengampuni berarti memberi ampun; memaafkan. Maka pengampunan itu sendiri merupakan pembebasan dari hukuman atau tuntutan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1994: 34-35). Kata yang sama dengan pengampunan adalah memaafkan.<sup>2</sup> Tidak mudah untuk mengampuni, namun bisa dilakukan. Kemudian, pengampunan ini tidak dilaksanakan sebagai karakter yang "buta" artinya semuanya perlu diampuni, tidak. Setiap pelanggaran harus mendapat ganjarannya, sementara pengampunan ingin diberikan. Bagaimana menyelesaikan kedua hal ini? Masalah ini akan dibicarakan pada bab 2. Boleh dikatakan sekarang bahwa hal mengampuni ini merupakan hasil dari watak/karakter yang mulia, yang pada dirinya tersangkut paut masalah "nilai." Jadi, pengampunan diberikan karena ada masalah, dalam memberikan pengampunan terjadi interaksi dua pribadi atau lebih, untuk mendamaikan kedua belah pihak.

## 1.2 Tinjauan Khusus

Sudah dikatakan bahwa pengampunan merupakan karakter yang mulia, anggun sekaligus suci. Pelaksanaan pengampunan dilakukan berdasarkan kesadaran yang murni. Mengalir dari hati dan diakui oleh pikiran. Menundukkan dari penghakiman pikiran merupakan hal yang mulia, sehingga pengampunan menjadi nyata (real). Berikut ini beberapa kasus pengampunan yang

terjadi di masa lampau sebagai acuan, sekaligus contoh.

### 1.2.1 Perjanjian Lama.

Tidak semua kasus pengampunan di dalam Perjanjian Lama yang akan diuraikan disini. Rupanya akibat langsung dari dosa, melahirkan iri hati. Kain merasa iri hari terhadap adiknya Habel (Kej. 4: 5-7), akibatnya terjadi pembunuhan. Inilah pembunuhan pertama di dunia (Kej. 4:8). Dalam kasus Yusuf, peristiwanya menjadi berbeda. Perbuatan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya mengundang perasaan yang terharu, geram dan kemarahan (Kej. 45: 1-15). Balas dendam, atau perlakuan yang sama' inilah yang layak menjadi ganjaran bagi saudara-saudaranya. Namun, sikap Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya merupakan tindakan yang mulia. Mengapa? Karena tindakannya dikaitkan dengan Allah (Kej. 45:5-7). Dengan melihat Allah dan rencana-Nya, memampukan Yusuf memberikan pengampunan, bahkan menyatakan kasih kepada saudaranya.

Amarah, kebencian, dengki, balas dendam itulah misi yang diemban Saul (1 Sam. 18:6-9) sehingga ia memburu Daud, dan berusaha membunuhnya. Tindakan Daud yang "merasa sayang" terhadap Saul, mengakibatkan ia tidak membalas dendam, atau memperlakukan hal yang sama. Justru Daud mengampuni Saul dan membiarkan ia hidup (1 Sam 24:1-23). Sikap Daud yang mulia ini dikaitkan dengan Allah (1 Sam. 24:11-20). Tindakan ini boleh disebut tindakan yang mengampuni. Pengampunan diberikan manakala seseorang tidak layak untuk menerimanya, kemudian dilayakkan oleh karena dikaitkan dengan Allah. Alkitab memberitahu bahwa Allah adalah pengampun dan Mahakasih (bnd. I Yoh. 4:7-8). Berdasarkan kasus di atas, dalam Perjanjian Lama pengampunan selalu dikaitkan dengan Allah. Bukan berdasarkan bijaksana sendiri.

### 1.2.2 Perjanjian Baru

Stefanus sebenarnya tidak mempunyai suatu kesalahan yang serius, yang layak ditimpakan kepadanya sebagai hukuman mati. Karena, kesaksiannya mengakibatkan ketersinggungan, berdampak pada tindakan anarkhis sehingga menghilangkan nyawa. Dalam situasi yang tidak adil ini, karakter Stefanus yang teguh dan kuat nampak. Ia bukan mengutuk, namun memberikan pengampunan, ".....Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!....." (Kis. 7:60).

Teladan yang utama dalam hal mengampuni adalah Yesus. Puncak dari pengampunan diberikan oleh Yesus. Dalam hidup-Nya, Ia telah berbuat kebaikan kepada ribuan orang. Faktanya Ia tidak layak untuk

<sup>2</sup>. *Memaafkan* berarti memberi ampun atas kesalahan; tidak menganggap salah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai pustaka, 1994) h. 610. Kata *forgiveness* boleh diterjemahkan dengan mengampuni atau memaafkan. Drs Peter Salim, MA., mengartikan kata *forgiveness* sebagai permintaan maaf, kesediaan untuk memaafkan, atau pengampunan. (*The Contemporary Englis-Indonesia*, Jakarta: Media Eka Pustaka, 2008) h. 868

menerima hukuman mati, walaupun Pilatus berpendapat bahwa tidak ada kesalahan yang setimpal dengan hukuman mati bagi Yesus (Luk. 23:22). Yesus tetap dihukum mati (Yoh. 19:20). Pernyataan Yesus, "...ya Bapa ampunilah mereka,..." (Luk. 23:34) merupakan Pengampunan fakta yang mengejutkan, sekaligus memperlihatkan karakter Allah yang penuh kasih sayang. Peristiwa penyaliban itu menunjukkan betapa lemahnya karakter orang Yahudi. Menegakkan Taurat tetapi kehilangan makna keadilan, dan kasih Allah. Bagaimanapun hal itu telah direncanakan Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa.

### 1.3 Tanggapan masyarakat dan contoh kasus

Dalam masyarakat majemuk yang konsumtif, persaingan menjadi ciri yang tidak dapat dihindari. Ada yang sehat, ada juga yang tidak sehat. Maka, pengampunan sudah semakin menipis. Acara TV belakangan ini menguraikan permasalahan bahwa betapa sulitnya manusia untuk mengampuni. Hanya dikarenakan "sakit hati" tindakan menghabisi nyawa sering menjadi jalan keluar. Bahkan hanya soal perbedaan "keyakinan" tindakan kekerasan menjadi jalan keluar. Apalagi pengaruh ideologi evolusi, yang kuat akan menang dan lemah akan selalu menjadi kalah. Hal-hal ini mengindikasikan betapa lemahnya karakter bangsa ini.

Kisah-kisah pengampunan kerap sekali dijadikan inspirasi untuk membangun karakter. Sejarah mencatat sebuah insiden penembakan yang dilakukan oleh Mehmet Ali Agca dilapangan gereja Santo Petrus, Vatikan, 13 Mei 1981. Korbannya tidak tanggung-tanggung: Paus Yohanes Paulus II, utunglah nyawa Sang Paus dapat diselamatkan. Yang luar biasa, setelah dua tahun peristiwa penembakan itu, Paus atas inisiatifnya sendiri mengunjungi Agca di penjara dan memaafkan tindakan tersebut. Agca terkejut dengan perkataan pengampunan yang ke luar dari mulut Paus. Melalui pengacaranya, 13 Mei 2009, Agca menyatakan ia ingin dibaptis, "dia ingin dibaptis di Vatikan setelah ke luar dari penjara, 18 Januari 2010."<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Wanda Rodriques adalah seorang suster di rumah sakit Calvari, ketika ia menjalankan tugasnya sebagaimana biasanya tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan seorang pasien kanker pada stadium akhir, pasien itu adalah ayah kandungnya sendiri. Pertemuan itu merupakan pertemuan yang mengejutkan dan mengharukan, karena pengakuan ayahnya itu pernah meninggalkan istri dan anaknya waktu kecil. Bahwa yang

Tindakan Wanda Rodriques<sup>4</sup> yang memaafkan ayah kandungnya, walaupun ayah kandungnya telah meninggalkan ibunya ketika ia belum genap berumur satu tahun. Telah meninggalkan luka yang dalam bagi mereka, namun karena tindakan pengampunannya dikaitkan dengan Tuhan, maka ia dimampukan menerima ayahnya kembali apa adanya. Memang tindakan mengampuni merupakan hal yang sulit, semua orang pasti akan mengakui hal itu. Namun, sekali lagi masih mungkin dilakukan. Pengampunan selalu dimulai terjadi di dalam diri seseorang, kemudian di tampilkan melalui tindakan nyata.

Banyak contoh-contoh nyata yang memamerkan sikap pengampunan yang membawa dampak positif baik dalam diri korban maupun pelanggar yang kemungkinan perbuatan mereka yang disengaja maupun tidak sengaja melakukan kesalahan. Pengampunan sanggup menghentikan kebencian di antara yang bertikai karena sanggup memadamkan api kemarahan korban.

### 2. Dasar dan Prinsip pengampunan

Ada dua hal yang terkait ketika pengampunan itu terjadi. Kesediaan untuk meminta diampuni atau dimaafkan dan kesiapan untuk memberikan pengampunan. Keduanya dapat terlaksana apabila memiliki konsep diri yang benar. "Konsep diri terdapat di dalam hati dan pikiran. Konsep diri (self-concept) kerap juga disebut gambaran diri (self-image). Pemahaman seseorang tentang dirinya mempengaruhi penerimaan dirinya (self-acceptance) yang selanjutnya berdampak terhadap penghargaan diri (self-esteem). Penerimaan diri seseorang terkait dengan sikap yang baik terhadap kekurangan dan kelemahannya." (BS.Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak*, (Bandung:Institut Alkitab Tiranus: 37)

Keengganan untuk meminta dimaafkan merupakan suatu sifat yang egois, dan penuh dengan kesombongan. Dan keengganan untuk memberi pengampunan atau maaf merupakan kelemahan karakter, dan kesombongan yang lebih parah lagi. Bagaimanapun manusia tidak sempurna, ia bisa melakukan hal yang salah, kapan saja dan dimana saja.

#### 2.1 Dasar pengampunan

Menyimak, kasus-kasus pengampunan yang telah diuraikan di atas. Ada satu prinsip yang tidak dapat

berada bersamanya adalah anak yang ditinggalkannya. Namun pernyataan Wanda Rodriquez yang memaafkan ayahnya merupakan tindakan yang mengejutkan. Semuanya dikarenakan oleh kasih Tuhan. *Majalah Bahana*, Januari 2011, vol 237. H. 96  
<sup>4</sup>. *Majalah Standart*, vol. VI, Oktober, 2010. H. 28-29

diabaikan. Apa itu? Pengampunan selalu dikaitkan dengan Tuhan, bukan bijaksana manusia semata.

### 2.1.1 Kasih

Bagaimana menjelaskan, bahwa setiap pelanggaran harus mendapatkan ganjarannya dan pada saat yang sama dapat memberikan pengampunan. Pelanggaran dapat mengakibatkan paling tidak tiga kerugian, yaitu: kerugian material (fisik), tekanan psikis, dan kehilangan nyawa. Tindakan pemberian hukuman untuk membuat "efek jera" bagi pelaku, namun kerap sekali pemberian hukuman tidak memecahkan masalah. Nyatanya tidak menjawab masalah. Sebaliknya mengampuni semua pelanggaran mengakibatkan kekacauan. Alangkah baiknya bersikap paradoks dalam hal ini, pelanggaran harus mendapatkan ganjaran, sekaligus berilah pengampunan.

Mengampuni berdasarkan tindakan kemanusiaan, atau katakanlah solidaritas adalah hal yang tidak mungkin. Tindakan pengampunan dasarnya adalah kasih. Kasih yang diturunkan oleh Allah. Dengan mengampuni kerap sekali menjadi inspirasi, dan sekaligus dapat mengubah watak manusia. "Mengampuni adalah pilihan yang dilakukan secara sadar untuk membebaskan orang yang telah menyakiti kita dari "hukuman penghakiman kita" betapapun adilnya penghakiman kita itu mengampuni merupakan suatu keputusan aktif yang menimbulkan dan membangun kembali kasih yang mendasari hubungan kita, dan dengan demikian kita melupakan dendam serta keinginan untuk membalas". (Marjorie L Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000 : 61).

Seseorang yang dapat mengampuni sebagai bukti kematangan karakter, kuat dan teguh. Dengan mengampuni kesalahan orang lain berarti memberikan kesempatan untuk mengubah karakter orang lain pula. Keunikan iman Kristen terletak pada kuasa pengampunan yang berdasarkan kasih. Mula-mula langsung diperagakan oleh Tuhan Yesus, kemudian hal itu dituntut untuk dilakukan pula oleh orang yang percaya kepada-Nya. Benarlah yang dikatakan oleh DR. Les Carter bahwa "untuk lebih dapat mengampuni, kita perlu menyadari bahwa kita sendiripun memerlukan kasih karunia dan pengampunan dari Tuhan." (DR. Les Carter, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998: 291).

Firman Tuhan yang terdapat dalam Matius 22:37-40 meringkaskan kesepuluh Hukum Taurat menjadi dua bagian, yakni kasih terhadap Tuhan Allah dan kasih terhadap sesama manusia.

- a. *Kasih terhadap Tuhan Allah* – Mengasihi Allah dengan totalitas diri manusia adalah tuntutan Tuhan Allah. Ini harus diartikan bukan hanya taat melaksanakan Hukum Tuhan Allah Tetapi Membangun hubungan yang sifatnya pemujaan pribadi terhadap Allah yang diciptakan dan didukung oleh karya Tuhan Allah dalam hati Manusia. Kasih ini terungkap dalam ketaatan sehari-hari melakukan perintah-perintah-Nya dan menuruti segala yang ditunjukkan-Nya.
- b. *Kasih Terhadap Sesama Manusia* – Kasih Ditetapkan Oleh Tuhan Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia, larangan yang jiwanya senada yaitu: jangan Membenci seseorang, berkaitan dengan hati manusia dan menunjukkan jelas ke dalam bobotnya yang melebihi hubungan berdasarkan hukum.

Jikalau seseorang berkata bahwa ia mengasihi Tuhan Allah, maka ia harus mengasihi sesamanya sama seperti ia mengasihi dirinya sendiri. Itulah dasar seluruh Hukum Taurat dan Kitab para nabi yang harus dipatuhi oleh umat Tuhan.

### 2.1.2 Pengorbanan.

Rela berkorban adalah suatu sifat yang sudah mulai jarang ditemukan. Sedikit saja orang yang rela berkorban. Prinsip dasar untuk mengampuni berarti ia mengijinkan dirinya dirugikan, dikorbankan. Walaupun nampaknya hal ini adalah tindakan yang kurang masuk akal, faktanya adalah orang yang mengampuni adalah orang yang mengorbankan diri. Charles R.Swindoll mengatakan bahwa, "berkorban ialah menyerahkan sesuatu demi mendapatkan sesuatu yang lebih baik." (Charles R.Swindoll, *Anda Mau Menjadi Seperti Kristus*, (Bandung: Lembaga Literatus Baptis, 2008 :201). Dengan berkorban, berarti sedang mendapatkan hal-hal yang baik, bukan suatu kerugian.

Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin yang rela dengan sadar mengorbankan dirinya untuk orang-orang yang dikasihi-Nya. Faktanya ada jutaan bahkan milyaran orang telah mengalami transformasi akibat pengorbanan itu. Dengan mengijinkan mengorbankan diri, membutuhkan karakter yang "dewasa."

### 2.1.3 Pemulihan.

Tujuan memberikan pengampunan adalah menyelesaikan masalah, dengan tuntas. Tidak ada

lagi beban atau dendam. Ada banyak hubungan-hubungan yang retak, bahkan terputus disebabkan karena tidak rela mengampuni. Hal ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan negara. Banyak kesempatan-kesempatan untuk mengubah karakter yang "buruk" karena tidak mengampuni terhilang. Ted Ward mengatakan bahwa dengan mengampuni merupakan suatu kesempatan untuk memulihkan hubungan". (Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas, 1988: 27)

Tidak ada jalan lain untuk memulihkan hubungan yang sudah "rusak" kecuali mengalirkan pengampunan. Alangkah indahnya dunia ini apabila hubungan sesama manusia sehat. Diperlukan tindakan nyata, artinya hubungan yang sehat ini memerlukan usaha, untuk membangun. Hanya berdasarkan pengampunan, yang berlandaskan kasih, pengorbanan, untuk memulihkan. Hal ini dapat diwujudkan.

## 2.2 Prinsip Pengampunan

### 2.2.1 Terkait dengan moral

Mementingkan pendidikan intelektual tanpa diikuti oleh pendidikan moral merupakan tindakan yang kurang bertanggungjawab. Mengapa? Pendidikan tanpa moral menjadikan manusia yang egois dan liar. Sebab moral berkaitan apa yang baik dan apa yang jahat. Semua manusia mendambakan kebaikan. Manusia tanpa moral tidak ada bedanya dengan binatang. Moral menjadi "pagar" untuk membendung keegoisan manusia. Mengampuni merupakan tindakan yang diperlukan apabila terjadi masalah. Mengampuni menjadi "pagar" untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah lagi. Maka, pengampunan terkait dengan moral seseorang.

Ted Ward menegaskan bahwa "bagi orang Kristen, nilai-nilai moral merupakan perkembangan yang penting dari pengalaman rohani. Kita menjadi kawan sekerja Allah dalam suatu proyek pengembangan yang abadi." (Ibid., h. 8). Dari sini dapat dilihat bahwa moral dikaitkan dengan masalah rohani dan moral itu sendiri tidak datang dengan sendirinya. Diperlukan usaha untuk melatih dan mengembangkan. Pertanyaannya dari mana sumber moral itu? Semua kebijaksanaan manusia terkait dengan moral memang harus didengarkan dan itu juga penting. Lebih dari itu. Moral juga sudah tercemar, akibat dosa, ini lebih penting. Maka, moral harus juga dikaitkan dengan Allah sebagai sumber dari segala sesuatu.

Allah tidak saja menyelamatkan manusia dan memberikan hidup yang kekal, namun Allah juga

menyentuh dan memulihkan moral manusia sehingga ia dimampukan untuk memilih dan berjalan di dalam terang (bnd. Yoh. 8:12). Membedakan yang baik dan buruk merupakan perkara yang penting, terkait dengan moral (bnd. Ef. 5;15-17).

### 2.2.2 Terkait dengan nilai.

Mengapa seseorang mengampuni? Pasti ada sesuatu dibaliknya, yaitu masalah nilai. Kalau mengampuni dianggap tidak bernilai maka tindakan itu merupakan kesia-siaan. Namun, apabila mengampuni memiliki nilai, maka hal itu adalah keharusan. Bukankah pola kehidupan manusia selalu mementingkan nilai? Tentu, sebab untuk suatu nilai manusia mampu mengorbankan apa saja. Kesadaran bahwa dengan mengampuni ia telah menunjukkan kualitas nilai itu, maka pengampunan bukan merupakan momok yang menghilangkan "rasa harga diri seseorang."

Sesuatu nilai, bukan karena diberi, dianggap, namun nilai merupakan kebenaran. Nilai itu bisa diperoleh dari keluarga, lingkungan, khususnya melalui iman kepada Yesus Kristus, yang turut serta mempengaruhi karakter seseorang. "melalui pengalaman-pengalaman dalam keluarga kita belajar tentang nilai-nilai yang sangat penting. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk dan menetapkan nilai-nilai." (Ibid, h.9) Secara khusus, nilai-nilai Kristen dirangkumkan di dalam kasih. Oleh karena itu, pengaruh keluarga dalam menanamkan nilai menjadi sangat penting.

### 2.2.3 Terkait dengan iman.

Puncak dari mengapa harus mengampuni, dikaitkan dengan iman. Iman yang seperti iman apa yang sedang dipegang. Iman yang mementingkan "mata ganti mata," "gigi ganti gigi," teramat mustahil pengampunan dapat diterapkan. Yesus sendiri mengatakan, "segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu perbuatlah demikian juga kepada mereka..." (Mat. 7:12). Asumsinya adalah jikalau mau diampuni, maka ampunilah terlebih dahulu. Hal ini semacam perintah yang aktif. Bukan pasif. Yesus melihat bahwa mengampuni merupakan hal yang utama.

Kualitas iman itu sendiri dapat nampak dari penguasaan diri, yaitu dengan mengampuni orang yang bersalah. Sebaliknya dengan mengampuni, kualitas iman itu juga akan semakin meningkat. Karena ada hubungan yang erat antara iman dan pengampunan. Teladan dan iman kepada Yesus merupakan motor yang mampu menerima orang lain apa adanya. Dengan mengimplementasikannya dalam karakter pengampunan.

Teladan yang utama adalah Yesus. Karena Ia selalu mengedepankan kasih, "...kasihilah musuhmu..." (Mat. 5:44). Jikalau Allah sudah sedemikian mengasihi dan mengampuni kesalahan, masakan kita kurang untuk mengampuni sesama kita? Mengampunilah, karena Allah lebih dahulu mengampuni.

### **3. Bertumbuh Dalam Karakter Pengampunan**

Jikalau karakter pengampunan penting, dan memiliki nilai, moral, dan iman. Maka untuk mencapai tujuan itu diperlukan strategi pendidikan dan pengajaran karakter, khususnya dalam perspektif iman Kristen agar dapat bertumbuh dalam pribadi seseorang. Memang disadari bahwa hal itu tidak serta merta dapat terjadi, namun diperlukan suatu usaha pendidikan yang memadai sehingga setiap orang mampu melihat signifikansi pengampunan di dalam hidup sehari-hari. Baik itu bagi diri sendiri, bagi keluarga, teman-teman terdekat atau bagi lingkungan sekitar sebagai wadah berinteraksi dengan sesama.

#### **3.1 Strategi mengembangkan karakter pengampunan.**

Bagaimanakah strategi mengembangkan karakter pengampunan sehingga hal itu menjadi nilai hidup? Dalam perspektif iman Kristen, "perjumpaan dengan Yesus" dan "pembaharuan Roh Kudus" merupakan kunci dari segala bidang kehidupan. Melalui perjumpaan dengan Kristus merupakan *starting point* perubahan hidup. Maka, penekanan utama adalah "*pendidikan spiritual*" merupakan suatu keharusan supaya dapat mengampuni orang yang bersalah. Karena melalui kedewasaan spiritual dibangun. Salah satu faktor ukuran dari pertumbuhan rohani adalah kesediaan menerima kekurangan orang lain. Dengan suatu kesadaran yang lahir dari hati nurani yang murni memberikan pengampunan.

Nampaknya, dosa, keangkuhan, gengsi pribadi/harga diri dan keegoisan manusia menjadi penghambat utama dalam mengalirkan pengampunan bagi orang lain. pemberontakan manusia pertama dahulu membuat manusia jatuh ke dalam dosa, yang selanjutnya melumpuhkan kemampuan manusia untuk hidup bertanggungjawab. Akan tetapi karena kasih dan kemurahan-Nya, Allah memberikan jalan ke luar yakni karya Yesus di salib, yang memberikan penebusan dosa dan pembenaran. "Mereka yang beriman kepada-Nya diberi kemampuan baru untuk hidup bertanggungjawab. Hasil pembenaran

dan perdamaian dengan Allah di dalam Yesus Kristus memunculkan berbagai potensi moral baru." (BS. Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak*, (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011: 178)

Dengan demikian strategi yang pertama dan utama dalam menumbuhkembangkan karakter pengampunan adalah membangun relasi dengan Allah di dalam Yesus Kristus.

Mengampuni bukanlah suatu keputusan yang mudah, dalam mengembangkan karakter ini perlu konsep diri yang positif, dan mantap. Keteladanan yang mengangkat kisah-kisah "heroik" yang bersedia memberikan pengampunan dalam situasi dan kondisi mereka akan menjadi inspirasi bagi manusia pada zaman ini. Dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan ini paling tidak telah menanamkan suatu pandangan yang "segar" bahwa mengampuni merupakan suatu tindakan yang terpuji dan bernilai. Kebiasaan ini merupakan wujud dari kedewasaan rohani.

"Kalau sebagai orangtua, anda merindukan anak-anak tercinta mempunyai karakter seperti Kristus, langkah awal yang paling utama adalah membawa anak-anak anda, mengundang Tuhan Yesus masuk ke dalam kehidupan pribadi anak sebagai Tuhan dan juruselamatnya. Di dalam hidup baru yang dianugerahkan Tuhan kepada anak-anak kita inilah dimulai sebuah proses pembentukan karakter." (*Majalah, Pelangi Kristus*, edisi 003, 2006: 13)

Orang tua lah yang memulai memberikan teladan, sehingga melalui anak-anak dapat mengalami pertumbuhan karakter. Sebab dalam rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama mempelajari karakter.

#### **3.2 Pengampunan menuju perdamaian hidup**

Alkitab mengatakan, "sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun" (Maz. 133:1). Pembangunan watak dan tata nilai dimaksudkan bukan saja berguna bagi individu, namun secara global bertujuan untuk menciptakan perdamaian, khususnya melalui pengembangan pengampunan. Alkitab berulang kali mengajarkan supaya mengusahakan perdamaian hidup (Mat. 5:9). Perlu ditegaskan bahwa perdamaian bukan terjadi dengan sendirinya, ada inisiatif untuk mengusahakan terciptanya perdamaian.

Perdamaian merupakan impian segala suku, bangsa, agama. Dialog merupakan sarana yang terus digiatkan untuk mencapai kesepakatan damai. Konflik-konflik yang terjadi belakangan ini terjadi karena gagalnya dialog. Mengampuni merupakan prasyarat untuk terjadinya dialog. Berarti nilai

pengampunan merupakan sangat signifikan guna menciptakan perdamaian. Sebab mengampuni tidak diperlukan kalau tidak terjadi konflik.

### 3.3 Pengampunan pemutus mata rantai permusuhan.

Secara teologis, akibat dosa manusia "bermusuhan" dengan Allah. Manusia dengan manusia pun bermusuhan. Untuk menyelesaikan permusuhan ini, tidak ada jalan lain, kecuali harus ada "korban" sebagai syarat untuk menyelesaikan permusuhan itu. Maka, Yesus mengampuni umat manusia yang datang kepada-Nya, dan permusuhan diselesaikan. Hal ini dilakukan-Nya dengan kasih.

Betapapun hebatnya suatu permusuhan, apabila dapat melihat nilai dan dampak dari pengampunan. Niscaya permusuhan itu dapat diselesaikan. Strategi mengajarkan "pengampunan" melihat *figur* Yesus yang mengampuni manusia. Atau tokoh-tokoh iman yang mampu mengampuni. Dari figur tersebut memberikan inspirasi bahwa yang memberikan pengampunan bukan "orang-orang bodoh" mereka adalah para pahlawan yang bijaksana, yang memiliki karakter.

Manfaat pengampunan pertama-pertama, mendatangkan pengampunan Allah, kedua, mendatangkan damai sejahtera bagi diri kita sendiri, ketiga, mendatangkan ketenangan, keempat mendatangkan damai dan kekuatan, kelima melenyapkan kebencian dan yang keenam ialah menghentikan keributan.

Sebagai orang yang memiliki intelektual dan spiritual yang tinggi, sudah sepatutnya karakter pengampunan dijadikan gaya hidup sehari-hari sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara tetap terjaga dengan aman dan tenteram. "Damai itu indah", demikian slogan yang sering ditampilkan melalui spanduk besar di hadapan public di negeri tercinta Indonesia. Seyogianya karakter pengampunan dapat terlaksana dengan baik sehingga damai sejahtera memenuhi hati semua orang.

#### Kesimpulan

Mengampuni merupakan tindakan yang mulia dan anggun. Mudah untuk mengatakannya tetapi sulit untuk melaksanakannya. Namun, bisa dilakukan. Tindakan pengampunan berarti pilihan yang dilakukan secara sadar untuk membebaskan orang yang telah menyakiti kita dari "hukuman penghakiman" betapapun adilnya penghakiman itu mengampuni merupakan suatu keputusan aktif

yang menimbulkan dan membangun kembali hubungan yang sudah retak, bahkan hubungan yang sudah rusak dan dengan demikian kita menyelesaikan persoalan. Pengampunan ini terjadi karena "kedewasaan karakter."

Strategi untuk mengembangkan karakter pengampunan dimulai dari perjumpaan dengan Yesus Kristus (pertobatan). Karena secara teologis, dosalah yang menghambat seseorang untuk dapat mengampuni. Maka, pengampunan yang sejati harus dikaitkan dengan iman. Karena Yesus lebih dahulu mengampuni maka manusia harus mengampuni supaya tercipta perdamaian dan memutuskan mata rantai permusuhan. Inilah urgensi pentingnya menumbuhkembangkan karakter ini.

Belajar dari tokoh-tokoh iman yang rela "mengampuni" merupakan cara untuk mengembangkan "pendidikan spiritual" sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter. Mempertimbangkan dampak yang luas dari mengampuni maka hal itu menjadi nilai yang harus dilatih. Dengan bersegera memulai. Apabila dengan tulus seseorang sudah dapat mengampuni maka ia telah sampai ke dalam taraf tertinggi dari karakter.

Ketika karakter pengampunan dilaksanakan. maka terciptalah perdamaian diantara orang yang sedang bermusuhan. Karakter pengampunan seharusnya menjadi gaya hidup dan kebutuhan dalam kehidupan pribadi maupun kelompok yang pluralis dan multicultural di Indonesia. Semoga melalui tulisan ini, karakter pengampunan dipilih sebagai sikap hidup sehari-hari.

#### Daftar Pustaka

- [1] Antone, 2010 Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [2] Carter Les, DR., 1998 Pembentukan Karakter, Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- [3] 1994 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka,
- [4] Salim Peter, Drs. MA 2008 Theontemporary Englis-Indonesia, Jakarta: Media Eka Pustaka
- [5] Sidjabat BS., 2011 Membangun Kecerdasan Watak, Bandung: Institut Alkitab Tiranus
- [6] Swindoll Charles R., 2008 Anda Mau Menjadi Seperti Kristus, Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- [7] Thomson Marjorie L., 2000 Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, Jakarta: Gunung Mulia,
- [8] Ward Ted, 1988 Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga, Malang: Gandum Mas
- [9] Majalah Bahana, Januari 2011, vol 2
- [10] Majalah, Pelangi Kristus, edisi 003, 2006
- [11] Majalah Standart, vol. VI, Oktober, 2010